



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Volume 8 , Isues 1, 2019

---

Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel  
Author : Sofiatuz Zahra  
Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019,  
74-98.

To Cite the Article :

Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel,  
Sofiatuz Zahra Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019

Copyright © 2019 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial  
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



**Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## PENGARUH PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DIFABEL

**Sofiyatuz Zahrah**  
UIN Sunan Kalijaga  
[shofi.zara@gmail.com](mailto:shofi.zara@gmail.com)

### Abstrak

Anak difabel adalah anak yang memiliki kemampuan berbeda dari anak pada umumnya, namun kenyataannya masyarakat masih memandang difabel sebagai anak yang “cacat”. Sehingga, hal ini berpengaruh pada sikap orang tua terhadap anak difabel. Sikap orang tua yang ditunjukkan terhadap anak difabel ada yang menerima dan ada yang menolak kehadiran anak difabel, yang merupakan bagian dari reaksi psikologis orang tua. Permasalahan yang diteliti adalah apakah penerimaan orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak difabel. Kemudian, dari permasalahan tersebut, ditentukan hipotesis kerja yaitu ada pengaruh antara penerimaan orang tua terhadap perkembangan emosi anak difabel di Desa Bragung. Untuk menelaah masalah tersebut, digunakan variabel penerimaan orang tua (X) sebagai variabel bebas dan perkembangan emosi anak difabel (Y) sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak difabel di Desa Bragung. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah sampel populasi yaitu, orang tua dengan anak difabel yang berjumlah 40 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala penerimaan orang tua dan skala perkembangan emosi anak difabel. Hasil dari penelitian ini yaitu, tingkat penerimaan orang tua adalah 47,5% berada pada kategori rendah. Sedangkan tingkat perkembangan emosi anak difabel (a) tunanetra 45,5% berada pada kategori rendah, (b) tunarungu 33,33% berada pada kategori seimbang, (c) tunagrahita 60% berada pada kategori rendah, (d) tunadaksa 60% berada pada kategori rendah. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows yang menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara penerimaan orang tua dengan perkembangan emosi anak difabel (a) tunanetra 0,723, (b) tunarungu 0,706, (c) tunagrahita 0,780, (d) tunadaksa 0,665. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima karena  $R_{hitung} > R_{tabel}$ .

**Kata kunci:** Penerimaan orang tua, perkembangan emosi, anak difabel



## A. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini tidak sedikit orang tua yang memiliki waktu sedikit untuk keluarga. Hal ini justru berdampak pada anak-anak yang kurang perhatian, terutama pada anak-anak difabel (berkebutuhan khusus). Mengenai hal ini orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak difabel. Terutama perkembangan emosi anak difabel yang sedikit berbeda dari perkembangan emosi anak normal. Karena emosi yang dimiliki oleh anak difabel terkadang tidak seimbang dan berlebihan. Hal ini dipengaruhi oleh jenis disabilitas yang disandangnya.

Penerimaan orang tua terhadap anak ditandai dengan dua reaksi yaitu reaksi positif maupun negative.<sup>1</sup> Apabila orang tua telah memunculkan kedua reaksi tersebut maka dikatakan bahwa orang tua menerima atau menolak. Bentuk dari dua reaksi ini kemudian diwujudkan melalui apa yang dikatakan sebagai reaksi psikologis orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Untuk sampai pada tahap penerimaan, orang tua harus melalui tiga tahapan. Tahap pertama dan tahap kedua merupakan reaksi negatif orang tua, sedangkan tahap ketiga merupakan reaksi positif orang tua.<sup>2</sup>

Beda dengan di Desa Bragung, anak difabel justru dipandang sebelah mata. Anak difabel dipandang sebagai seseorang yang cacat dan tidak layak mendapatkan haknya seperti masyarakat pada umumnya. Salah satu contohnya adalah anak difabel tidak memiliki hak untuk terlibat dalam setiap kegiatan masyarakat, hak berpendidikan dan lain sebagainya. Hal ini karena masyarakat desa Bragung masih sangat awam terkait konsep difabel. Sehingga, anak difabel di desa Bragung menjadi kelompok minoritas yang terdiskriminasi karena kekeliruan konsep normalitas yang disalahartikan oleh masyarakat Bragung. Hak serta kewajiban difabel menjadi hilang karena konsepsi masyarakat yang diskriminasi,

---

<sup>1</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Dr. Kartini Kertono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

<sup>2</sup>Ni Made Taganing, "Penerimaan Ibu yang memiliki Anak Tunarungu" [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10503129.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503129.pdf) diakses pada 18 April 2017 pukul 19:23

sehingga mempengaruhi perkembangan anak difabel, termasuk perkembangan emosinya yang sering kali tidak stabil.

Selain itu, orang tua juga merasa malu untuk memperkenalkan anaknya kepada masyarakat umum, karena anaknya (dengan disabilitas) dianggap “cacat” dan berbeda dengan anak pada umumnya. Sehingga, orang tua cenderung bersikap radikal terhadap anak difabel, dengan cara tidak memperbolehkan anak untuk keluar rumah dan bermain bersama teman teman sebayanya. Perlakuan orang tua yang kontra produktif ini sangat merugikan pada anak, sebab perkembangan kepribadian maupun penyesuaian sosial anak difabel menjadi terhambat.<sup>3</sup>Anak difabel akan menunjukkan perasaannya sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Seperti, menangis terus terusan, berteriak, bahkan mengamuk. Selain itu, ada beberapa reaksi psikologis yang muncul pada anak akibat penolakan dari orang tua, yaitu timbulnya perasaan tidak aman, rendah diri, serta merasa tidak berharga atau tidak berguna<sup>4</sup>.

Dengan demikian, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak difabel memberikan kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak difabel<sup>5</sup>. Sebagaimana dikatakan oleh Thompson dan Lagattuta bahwa perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap harinya. Begitu halnya dengan pendapat Goleman bahwa apa yang ditangkap dan dipelajari oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya akan berpengaruh terhadap pola tanggapan emosinya. Apabila orang tua atau lingkungan masyarakat mampu mengajarkan emosi yang tepat pada anak, maka anak akan memiliki perkembangan emosi yang sangat baik<sup>6</sup>. Karena itulah, kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif dan hubungan antara mereka dan orang tua sehat<sup>7</sup>.

---

<sup>3</sup>M.Syafi'ie dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta:Sigab, 2014), hlm. 17.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 16-17

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 16.

<sup>6</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 20.

<sup>7</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Edisi Keenam, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 200-205.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui tentang penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah :Apakah penerimaan orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak difabel di Desa Bragung ?.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa literatur penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Sari Indah Sadiyah yang berjudul *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang*. Penelitian ini membahas mengenai aktualisasi anak menurut hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow yang apabila diurut dari bawah kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan sampai kebutuhan aktualisasi yang merupakan tahapan yang paling tinggi. Individu akan sampai pada aktualisasi diri bergantung pada pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah khususnya kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki. Apabila anak diterima orang tua secara apa adanya, maka kebutuhan anak akan rasa cinta dan saling memiliki dapat terpenuhi dan anak akan merasa dirinya berharga sehingga dilingkungan sekolah ia mampu mengaktualisasikan diri.

Penelitian ini membahas mengenai sikap orang tua dalam menghadapi anaknya yang menyandang cacat berdasarkan atas ketentuan-ketentuan dalam bidang emosi, kognisi dan tingkah laku dapat dibedakan menjadi tiga kategori menurut Prasadjo, yaitu: Sikap menerima, Sikap proteksi yang berlebihan, dan sikap menolak<sup>8</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-post facto*.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Marlina Muli Sinungan dengan judul *Gambaran Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Jakarta Barat*. Penelitian ini membahas mengenai beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya

---

<sup>8</sup>Sari Indah Sadiyah, *Pengaruh Penerimaan Orang Tua tentang Kondisi Anak terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang*, Skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009) <http://lib.unnes.ac.id/2325/1/4575.pdf> diakses pada 13 April 2017 pukul 20:08 WIB

mengalami ADHD seperti merasa terkejut yang bercampur sedih, penyangkalan, merasa tidak percaya, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, takut dan marah, merasa bahwa anak ADHD lahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan ada juga orang tua yang bertengkar lalu saling menyalahkan. Selain itu penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)<sup>9</sup>. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amaliya Cahyani dengan judul *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Sama halnya dengan penelitian di atas, penelitian ini membahas mengenai bagaimana respon dan tahapan penerimaan diri ibu setelah mengetahui bahwa anaknya di diagnosa berkebutuhan khusus. Proses untuk dapat menerima keadaan diri sebagai ibu dari anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang sulit. Setiap ibu memiliki proses dan cara masing-masing untuk sampai pada tahapan tersebut, yaitu tahap penerimaan. Proses menuju penerimaan yang dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus yaitu

*shock* (kaget), *denial* (menyangkal), *grief* (perasaan duka), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *bargaining* (tawar menawar), *adaptions & reorganization* (adaptasi & reorganisasi), *acceptance & adjustment* (menerima & memahami). Setiap ibu dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami fase yang berbeda antara satu dengan lainnya. Fase menuju penerimaan ini tidak selalu terjadi secara berurutan<sup>10</sup>. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Tiga Penelitian di atas menggambarkan sikap dan tahapan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak disabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan berbagai bentuk disabilitas kondisi anak, tahapan penerimaan yang dilalui orang tua hampir sama. Oleh karena itu, konsep proposal yang penulis buat tidak

---

<sup>9</sup>Marlina Muli Sinungan, *Gambaran Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Psikologi -Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara Jakarta , 2012)<http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2012-1-00567-PS%20ringkasan.pdf> diakses pada 14 April 2017 pukul 19:59 WIB

<sup>10</sup>Rizky Amaliya Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) <http://etheses.uin-malang.ac.id/3136/1/11410106.pdf> diakses pada 05 April 2017 pukul 16:37 WIB

jauh berbeda dengan tiga penelitian diatas. Akan tetapi, pembaruan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua hal yaitu tentang penerimaan orang tua dan psikologi perkembangan anak difabel secara umum artinya penulis tidak hanya mengambil satu jenis difabel, akan tetapi empat jenis difabel, yang belum tersentuh oleh tiga penelitan diatas.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penelitian yang bersifat kuantitatif korelasi. Metode penelitian kuantitatif korelasi merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Kemudian metode korelasi yang digunakan adalah korelasi bivariat yang menjelaskan hubungan linear antara 2 variabel, x dan y<sup>11</sup>. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: Pertama, variable independen (bebas) atau variabel X adalah penerimaan orang tua, sedangkan variable dependen adalah variable Y berupa perkembangan emosi anak. Peneliti menetapkan penerimaan orang tua sebagai variabel independen dengan indikator reaksi psikologis baik reaksi negatif maupun rekasi positif yang dihadapi orang tua menurut Kubler-Ross dalam Gurgiulo<sup>12</sup>. Sehingga hipotesis yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah:

H0: Tidak ada pengaruh antara penerimaan orang tua terhadap perkembangan emosi anak difabel

Ha: Ada pengaruh antara penerimaan orang tua terhadap perkembangan emosi anak difabel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak difabel di Desa Bragung, Guluk-guluk, Sumenep, Madura. Jumlah populasi adalah 40 keluarga yang memiliki anak difabel. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yaitu orang tua dengan anak difabel. Oleh karena populasi kurang dari 100 responden maka, sampel yang diambil adalah seluruh populasi (40 responden) sesuai dengan

---

<sup>11</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 49.

<sup>12</sup>Ni MadeTaganing, "Penerimaan Ibu yang memiliki Anak Tunarungu" [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10503129.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503129.pdf) diakses pada 18 April 2017 pukul 19:23

pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa jumlah sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai 500 responden<sup>13</sup>.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan kuesioner menggunakan skala likert. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan jenis validitas berdasarkan factor (factoral validity) atau disebut juga dengan validitas statistik (statistical validity) yang diperoleh melalui perhitungan korelasi dengan mengkorelasikan antara skor item dengan total item, dan kemudian melakukan korelasi terhadap nilai koefisiensi korelasi. Pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan r hitung tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Dimana, apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dinyatakan valid, dan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item dapat dinyatakan tidak valid. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows.

Metode korelasi yang digunakan adalah korelasi bivariat yang menjelaskan hubungan linear antara 2 variabel, x dan y. Korelasi antara x dan y secara numerik dapat dihitung dengan koefisiensi korelasi Pearson product moment ( $r_{xy}$ ).

### C. PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DIFABEL

Penerimaan orang tua anak difabel yang ditandai dengan reaksi positif dan reaksi negatif diwujudkan dalam bentuk reaksi psikologis orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus atau disabilitas menurut Kubler-Ross dalam Gargiulo yaitu<sup>14</sup>:

1. Tahap pertama disebut sebagai reaksi negatif, terdiri dari:
  - a. 1) Terkejut (shock)

Perasaan shock ini akan dialami oleh siapapun apabila ia mendapatkan kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Biasanya bentuk perasaan terkejut diwujudkan dalam bentuk fisik seperti, tubuh menjadi berkeringat dan menjadi dingin apabila mendapatkan anaknya difabel.

---

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Metode penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 73.

<sup>14</sup> Ni Made Taganing, *Penerimaan Ibu*, diakses pada 18 April 2017 pukul 19:23



## b. 2) Menyangkal (denial)

Setiap orang pasti akan menyangkal setiap berita buruk bagi mereka, hal ini merupakan salah satu bentuk pertahanan diri seseorang, biasanya penyangkalan hanya berlangsung pada tahap awal meskipun hal ini tidak bisa dipastikan. Sehingga, ibu dengan anak difabel akan mencari pendapat lain yang lebih menenangkan mereka dan akan memaksakan diri mencari informasi untuk segala hal pengobatan. Meskipun terkadang pengobatan itu, kurang cocok dengan kondisi anak difabel.

## c. 3) Perasaan duka (grief)

Perasaan duka yang dialami seorang ibu anak difabel bisa diibaratkan dengan kehilangan orang yang kita cintai, apalagi bagi orang tua yang sangat mengharapkan keturunan dan setelah beberapa tahun menikah baru dikaruniai seorang anak difabel.

## d. 4) Depresi (depression)

Tahapan depresi muncul setelah orang tua merasa gagal dalam menjaga bayi ketika masih dalam kandungan. Mereka merasa bersalah dan putus asa terhadap kondisi anak difabel.

## 2. b. Tahap kedua juga disebut sebagai reaksi negatif, terdiri dari:

## a. 1) Perasaan marah (anger)

Orang tua menjadi tidak bisa mengontrol emosinya, ia

menjadi sensitif pada masalah-masalah kecil. Biasanya hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain. Misalnya, tiba-tiba marah kepada tetangga karena merasa mengejek dirinya yang memiliki anak difabel. Bahkan ia marah kepada keluarga, teman ataupun dokter yang membantu proses persalinannya.

## b. 2) Perasaan bersalah (Guilt)

Orang tua merasa bersalah karena telah memiliki anak difabel, terutama ibu karena dia yang mengandung selama 9 bulan. Demikian juga ayah merasa bersalah, karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhannya selama di dalam kandungan yang kemudian mengakibatkan ia terlahir menjadi difabel.

## c. 3) Perasaan malu dan memalukan (Shame and embarrassment)

Bagi kebanyakan orang tua lahirnya anak cacat merupakan hal yang sangat memalukan, karena mereka merasa gagal menciptakan generasi penerus yang “sempurna”. Selain itu, sikap masyarakat mempengaruhi sikap orang tua kepada anak, ada sebagian masyarakat yang menganggap itu adalah tulah (karma) tuhan. Maka kesedihan orang tua berlipat ganda sebab perilaku dan sikap masyarakat tersebut.

3. c. Tahap ketiga disebut sebagai reaksi positif, terdiri dari:

a. 1) Tawar-menawar (bargaining)

Tahap ini merupakan tahap dimana orang tua mengalami kebingungan antara menerima atau menolak anaknya yang difabel. Di satu sisi, orang tua merasa malu karena telah memiliki anak difabel. Namun, di sisi yang lain orang tua sadar bahwa anaknya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari dirinya. Maka dari itu, pada tahap ini orang tua sudah belajar memahami kondisi anak dan mulai menenangkan diri dan memikirkan cara-cara sebisa mungkin tumbuh kembang anak harus sama dengan anak normal lainnya. Serta upaya apa yang harus ia lakukan untuk proses penyembuhan anak.

b. 2) Menerima dan memahami (acceptance and adjustment)

Pada tahap ini orang tua sudah sampai pada titik kematangan dalam hal menerima kondisi anaknya. Mereka mulai berpikir positif, bahwa hal ini adalah cobaan yang harus mereka hadapi. Mereka pasrah dan akan memahami dengan baik kondisi anaknya dengan cara mencari informasi terkait *goodparenting* anak difabel, pusat terapi, sekolah khusus anak difabel dan lain sebagainya sesuai kebutuhan anak. Tidak semua orang tua sama dalam hal melalui proses penerimaan pada anak difabel. Ada sebagian orang tua yang dengan mudah menerima anaknya yang difabel tanpa melalui tiga fase di atas. Ada juga orang tua yang harus melewati tiga fase di atas dengan kurun waktu yang cukup lama.

Hurlock, mengemukakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai sikap khas orang tua terhadap anak<sup>15</sup>. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Sikap ini biasanya terbentuk pada awal kehidupan, meskipun baru terwujud pada saat

---

<sup>15</sup>Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 202.

individu mengetahui bahwa ia akan segera menjadi orang tua. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap anak. Hurlock, menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh<sup>16</sup>:

- 1) Pengalaman awal masa muda dengan anak-anak menentukan bagaimana perasaan mereka tentang anak-anak pada umumnya dan tentang peran mereka di masa mendatang sebagai orang tua.
- 2) Pengalaman dengan teman-teman, baik dimasa lalu maupun sekarang, mewarnai
- 3) sikap individu.
  - 4) Orang tua atau nenek yang mencintai anak-anak dan yang menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang tidak mempunyai anak, dapat menimbulkan sikap yang menyenangkan terhadap anak-anak.
  - 5) Sejauhmana media massa mempengaruhi orang tua

Kemudian, secara lebih detail Hurlock, menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh:

- 1) Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sempurna baik fisik maupun psikis. Sehingga, orang tua akan merasa sangat kecewa apabila anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.
- 2) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- 3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan anaknya.
- 4) Orang tua menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak.

---

<sup>16</sup>Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 37.

- 5) Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- 6) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga
- 7) Alasan memiliki anak. Apabila alasan memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan yang retak ini tidak berhasil maka kasih sayang orang tua terhadap anak akan berkurang, dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan anak untuk memberikan kepuasan mereka dengan perkawinan mereka.
- 8) Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa factor-faktor yang turut mempengaruhi sikap penerimaan orang tua secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep orang tua tentang anaknya, apakah anak tersebut sudah sesuai dengan gambaran ideal orang tuanya, gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya, kemampuan dan penyesuaian orang tua terhadap perkawinannya dan alasan orang tua memiliki anak. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap penerimaan orang tua adalah pengalaman dengan teman-teman, pengalaman dan cara bereaksi anak terhadap orang tua, dan media massa.

Berdasarkan pada pemaparan teoritis di atas, penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang dijadikan sebagai alat ukur penerimaan orang tua. Hasilnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reaksi Fisik

Pada indikator reaksi fisik, responden diberikan 2 pertanyaan sebagai interpretasi dari indikator reaksi fisik. Data menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak pernah mengalami reaksi fisik seperti tidak sadarkan diri dan tidak deg-degan menempati prosentase terendah atau 0,05%. Sedangkan masyarakat yang pernah tidak sadarkan diri dan sedikit deg-degan ketika mengetahui kenyataan anaknya difabel menempati skoring sedang yaitu 0,075%. Dan masyarakat yang sering mengalami tidak

sadarkan diri dan sangat deg-degan ketika mengetahui kondisi anaknya yang difabel menempati skoring terendah yaitu 0,875%.

## 2. Tidak percaya

Pada indikator tidak percaya, responden diberikan 2 pertanyaan sebagai interpretasi dari indikator tidak percaya. Melihat tabel 16.2 di atas diketahui bahwa hasil olah data menggunakan SPSS 16.0 for windows skoring tinggi adalah 0,1% yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah menyalahkan tuhan atas kondisi anak dan tidak pernah memikirkan kenapa kondisi anak menimpa kepada anaknya. Sedangkan masyarakat yang mengaku pernah menyalahkan Tuhan dan pernah memikirkan kenapa kondisi anak bisa menimpa anak, memiliki skoring sedang yaitu 0,1125%. Dan masyarakat yang mengaku bahwa ia sering menyalahkan tuhan atas kondisi anak dan sering memikirkan kenapa kondisi anak dapat menimpa anak, memiliki skoring rendah yaitu 0,7875%. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prosentase tertinggi dimiliki oleh skoring terendah yaitu 0,7875% yang menunjukkan bahwa para orang tua anak difabel ketika mendapati anaknya yang difabel sering menyalahkan tuhan dan mencari alasan dibalik kondisi anak yang menimpa anaknya.

## 3. Kecewa

Pada indikator kecewa, responden diberikan 2 pertanyaan sebagai interpretasi dari indikator kecewa. Masyarakat tidak merasa kehilangan orang yang dicintai dan memiliki pedoman bahwa anak harus diberikan kasih sayang secara penuh seperti apapun kondisi anak. Skoring sedang yaitu 0,3125% menunjukkan bahwa masyarakat sedikit merasa kehilangan orang yang dicintai ketika mengetahui kondisi anak, dan setuju dengan pernyataan bahwa anak harus diberikan kasih sayang secara penuh apapun kondisi anak. Sedangkan skoring rendah yaitu 0,5375%, dimana masyarakat merasa sangat kehilangan orang yang dicintainya karena kondisi anaknya difabel. Serta masyarakat sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa anak harus diberikan kasih sayang secara penuh seperti apapun kondisinya. Maka, setelah melihat tabel di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa para orang tua anak difabel di Desa Bragung sangat merasa kehilangan orang yang dicintainya karena kondisi anak tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan sebelum melahirkan. Maka, hal ini sangat berdampak pada anggapan orang tua terhadap difabel. Sehingga orang tua merasa bahwa anak difabel tidak berhak untuk diberikan kasih sayang secara penuh sebagaimana anak yang lain. Hal ini ditunjukkan bahwa skoring terendah memiliki prosentase tertinggi yaitu, 0,5375.

#### 4. Putus Asa

Pada indikator putus asa, responden diberikan 2 pertanyaan sebagai interpretasi dari indikator putus asa. Hasilnya skoring tinggi adalah 0,125% yang menunjukkan bahwa orang tua anak difabel di desa Bragung tidak merasa malu memiliki anak difabel buktinya mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat sebagaimana mestinya. Dan juga orang tua anak difabel tidak pernah mengalami susah tidur ataupun susah makan karena memikirkan kondisi anak. Sedangkan pada skoring sedang yaitu terdapat 0,1875% orang tua yang mengurangi interaksi dengan masyarakat karena merasa malu atas kondisi anak, serta jarang mengalami susah tidur dan susah makan karena memikirkan kondisi anak. Pada skoring rendah terdapat 0,6875% orang tua yang menarik diri dari lingkungan (malu berinteraksi) karena kondisi anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, ketakutan akan diolok-olok dan ada beberapa responden yang mengaku bahwa tetangga sering mengejek kondisi anaknya di hadapan mereka, sehingga orang tua anak difabel merasa tidak berdaya dan menahan malu. Kondisi seperti ini menimpa banyak orang tua anak difabel di desa Bragung, buktinya, skoring terendah memiliki prosentase tertinggi yaitu 0,6875%.

### D. PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DIFABEL

Peneliti menetapkan perkembangan emosi anak difabel sebagai variabel dependen dengan indikator bentuk atau atau penyikapan emosi anak difabel.

#### 1. Perkembangan Emosi Anak Tunanetra

Seperti yang kita ketahui, bahwa anak difabel tunanetra mengalami hambatan dalam hal penglihatan. Padahal, proses pembelajaran emosi salah satunya dengan melakukan pengamatan secara visual. Sehingga, anak tunanetra tidak mampu untuk melakukan imitasi emosi melalui verbal. Hal ini lah yang kemudian mempengaruhi reaksi emosi yang ditimbulkan oleh anak tunanetra<sup>17</sup>. Karenanya, anak tunanetra seringkali salah dalam melakukan pengamatan situasi sosialnya, sehingga memberikan respon yang kurang tepat terhadap stimulus. Bentuk-bentuk emosi negatif yang dimunculkan anak tunanetra berupa perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati serta kesedihan yang berlebihan.

Pada analisis deskriptif analisis perkembangan emosi anak difabel tunanetra memiliki interval kelas 1 dengan skor tinggi 6 dan skor rendah 3. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kategori tinggi terdapat 27,3% anak difabel tunanetra yang perkembangan emosinya sangat baik, dan pada kategori sedang sama halnya dengan kategori tinggi yaitu 27,3% anak difabel tunanetra yang perkembangan emosinya cukup baik. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 45,5% anak difabel tunanetra yang perkembangan emosinya rendah. Kategori rendah ini memiliki prosentase tertinggi.

## 2. Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Perkembangan emosi anak tunarungu terhambat karena kurangnya pemahaman atas bahasa lisan atau tulisan. Sehingga, anak tunarungu mengalami tekanan emosi yang juga dapat menghambat aspek perkembangan lainnya. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat juga turut andil dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak tunarungu. Bentuk reaksi emosi yang ditampilkan oleh anak tunarungu berupa menutup diri, bertindak agresif, atau menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

## 3. Perkembangan Emosi Anak Tunagrahita

Perkembangan emosi yang dialami oleh anak tunagrahita sesuai dengan derajat ketunagrahitaannya. Apabila lingkungan sosial anak tunagrahita menunjukkan sikap yang positif, maka anak tunagrahita akan mampu

---

<sup>17</sup>Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), hlm. 80-83.

menunjukkan emosi-emosi positif seperti cinta, girang, dan simpatik. Namun, apabila lingkungan bersikap negatif kepada anak tunagrahita, maka anak tunagrahita pun cenderung menunjukkan emosi negatif seperti takut, giris, marah dan benci.

#### 4. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa

Banyak ahli penelitian dan ahli ilmu pendidikan menyimpulkan bahwa ketunadaksaan secara khusus tidak mempengaruhi perkembangan emosi anak tunadaksa. Akan tetapi, masalah emosi yang sering dialami oleh anak tunadaksa adalah sikap dan perlakuan anak normal lainnya terhadap dirinya. Anak tunadaksa cenderung menampilkan emosi negatif seperti, marah, takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan.

### E. PENGARUH PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DIFABEL

Dalam kamus lengkap psikologi *acceptance* atau penerimaan ditandai dengan sikap positif atau menolak, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat dalam dirinya<sup>18</sup>. Maka dari itu, penerimaan orang tua anak difabel yang ditandai dengan reaksi positif dan reaksi negatif diwujudkan dalam bentuk reaksi psikologis orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus atau disabilitas.

Setelah melakukan penelitian terhadap perkembangan emosi anak difabel di desa Bragung, ada berbagai temuan yang sangat menarik. Kondisi anak difabel di desa Bragung sejauh penelitian ini dilakukan memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Jika dilihat berdasarkan konsep hirarki kebutuhan Abraham Maslow, yang digunakan oleh Sari Indah Sadiyah (2009) yang berjudul *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC cabang Semarang*, kondisi anak difabel di desa Bragung juga menyimpulkan hasil yang sama berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

---

<sup>18</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap*, hlm. 4.



Umumnya, ada relasi sinergis antara penerimaan orang tua terhadap perkembangan emosi anak difabel. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Mohammad Efendi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan* dimana, perlakuan dan penyikapan orang tua sangat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak difabel. Berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan, setelah dianalisis mendeskripsikan, bahwa penerimaan orang tua anak difabel di desa Bragung cenderung negatif, orang tua merasa memiliki anak difabel merupakan suatu perwujudan keinginan yang tidak terkabulkan untuk memiliki anak yang sempurna. Batasan kesempurnaan yang dimaksud oleh masyarakat desa Bragung adalah kondisi anak seperti pada umumnya, jadi ketika mereka harus menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) mereka cenderung tidak menerima dan malu kepada masyarakat sekitar.

Rasa malu yang dialami oleh orang tua anak difabel ini, tidak serta-merta muncul begitu saja, tetapi lahir karena kondisi sosial masyarakat desa Bragung yang masih menganggap anak difabel merupakan aib bagi keluarga, bahkan masyarakat cenderung memberikan klaim negatif kepada keluarga dengan anak difabel, seperti beberapa kasus yang telah dibahas di depan. Berangkat dari sinilah kemudian, rasa cinta, perhatian, rasa memiliki di dalam keluarga khususnya orang tua kepada anak difabel cenderung tidak maksimal. Oleh sebab itulah kemudian, perkembangan emosi anak difabel menjadi lebih rendah dan lambat karena anak difabel sangat sensitif dan kurang tepat dalam memahi kondisi lingkungan sekitar dibandingkan dengan perkembangan emosi anak pada umumnya.

Kondisi ini selaras dengan konsep Hirarki kebutuhan Abraham Maslow dalam penelitian Sari Indah Sadiyah bahwa, aktualisasi anak difabel di desa Bragung berdasarkan konsep hierarki kebutuhan manusia yaitu, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri, menjadi terganggu karena tidak ada dukungan dari orang tua mereka. Sebab seorang individu (anak difabel) akan sampai pada aktualisasi diri bergantung pada pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah khususnya kebutuhan akan rasa cinta dan saling

memiliki. Dan kebutuhan ini ada di dalam lingkungan terdekat dengan diri anak difabel yaitu orang tua.

Kebutuhan anak akan rasa cinta dan saling memiliki dapat terpenuhi dan anak akan merasa dirinya berharga. Sehingga anak difabel mampu untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial; masyarakat, sekolah, tempat bermain dan di lingkungan sosial yang lebih luas. Sikap orang tua di desa Bragung dalam menghadapi anaknya yang difabel berdasarkan atas ketentuan-ketentuan dalam bidang emosi, kognisi dan tingkah laku dapat dibedakan menjadi tiga kategori menurut Prasadjo, yang dikutip oleh Sari Indah Sadiyah yaitu: Sikap menerima, Sikap proteksi yang berlebihan, dan sikap menolak.

*Pertama*, sikap menerima. Sikap menerima orang tua anak difabel di desa Bragung dapat disimpulkan sangat rendah. Orang tua anak difabel di desa Bragung merasa sedih, malu, marah, stres dan bahkan ada yang pingsan, berusaha menyangkal, merasa bersalah dan tidak berguna, berduka, *shock*, dan tidak mau untuk membiarkan anaknya bersosial sebagaimana masyarakat atau anak-anak pada umumnya, menjadi landasan penting untuk menyimpulkan bahwa, mereka tidak mampu menerima kondisi anak difabel di dalam keluarganya. Hal ini menjadi sikap yang memberikan impek besar terhadap perkembangan emosi anak difabel.

*Kedua*, proteksi berlebihan. Beberapa kasus yang terjadi di desa Bragung salah satunya adalah kasus S, di mana ia memiliki anak difabel dan sangat mengekang anaknya, bahkan tetangga ada yang tidak tahu bahwa ia memiliki seorang anak, selain itu tetanggapun lupa siapa nama anaknya, karena ia memegang sejak lahir sampai saat ini S tidak membiarkan anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi contoh bahwa, orang tua anak difabel sangat membatasi anaknya yang difabel untuk beraktivitas normal layaknya masyarakat pada umumnya. Sikap proteksi yang berlebihan ini, mengakibatkan anak menjadi mengalami keterlambatan di dalam mengorganisir emosinya, oleh sebab itulah kemudian, sangat wajar jika anak difabel di desa Bragung cenderung mengalami keterlambatan berpikir dan memiliki masalah dalam perkembangan emosinya.

*Ketiga*, sikap menolak. Sikap orang tua anak difabel di desa Bragung secara keseluruhan dapat disimpulkan menolak kehadiran anak difabel karena merasa

tidak sesuai dengan harapan, tidak bisa dibanggakan, hanya membuat malu keluarga. Reaksi emosi yang muncul ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami difabelitas, mereka merasa terkejut yang bercampursedih, melakukan penyangkalan, merasa tidak percaya, cemas, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu, malu, takut, marah, dan merasabahaya anak difabel lahir akibat dosa-dosa orang tua serta berakibat karma atau *tulah* dari Tuhan. Ada beberapa reaksi menolak secara persuasif di dalam masyarakat desa Bragung terhadap kondisi anak difabel yaitu, mereka berusaha untuk mencari alternatif solusi agar anak mereka keluar dari masalah itu, beberapa langkah dan usaha telah banyak dilakukan oleh beberapa responden yang memiliki anak difabel agar anak bisa „sama dengan anak yang lain“ kata mereka. Ini menjadi satu indikasi bahwa mereka sangat sulit untuk menerima anak dengan difabelitas, mereka selalu merasa malu, sedih dan tidak bisa memberikan cinta dan perhatian yang maksimal kepada anak difabel.

Masalah perkembangan emosi anak difabel di desa Bragung bisa kita lihat sesuai dengan jenis difabel yang disandang oleh anak. Di mana, menurut Magda Arnold dalam teorinya yaitu *An Appraisal Theory of Emotion*. Bahwa emosi merupakan sebuah tindakan baik negatif maupun positif yang diwujudkan karena adanya stimulus, baik stimulus positif maupun negatif.

Kemudian, Campos ikut berpendapat bahwa emosi merupakan sebuah perasaan dan afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi yang sangat penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya. Maka dari itu, anak difabel yang memang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan masyarakatnya, seharusnya orang tua maupun masyarakat harus lebih berhati-hati dalam memberikan stimulus. Sehingga, anak difabel tidak memunculkan reaksi yang negatif atau reaksi yang tidak diinginkan oleh dirinya maupun oleh masyarakat. Setiap anak memiliki masalah yang berbeda dalam melalui tahap perkembangan dalam rentang hidupnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal.

*Pertama*, perkembangan emosi anak tunanetra mengalami sedikit masalah, hal ini karena anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam pengamatan visual.

Sedangkan respon emosi yang bersifat nonverbal dihasilkan dari pengamatan yang cukup matang.

Selain itu, anak tunanetra juga lemah dalam hal mengkaji kondisi lingkungan sekitar, sehingga seringkali anak tunanetra memberikan respon emosional yang berbeda dari kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon yang diberikan terlalu berlebihan dan cenderung negatif. Ditambah, anak tunanetra yang memang dari awal kehidupannya tidak diterima di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang kemudian disebut sebagai *derivasi emosi* akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Anak akan menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

Hal ini karena anak kehilangan kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Berbeda halnya dengan anak tunanetra yang diterima kehadirannya oleh orang tua maupun lingkungan masyarakat. Mereka tidak akan pernah mengalami apa yang disebut dengan *derivasi emosi*. Karena, mereka mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua, sehingga meskipun dia mengalami keterbatasan dalam proses belajar visual, tidak akan terlalu menghambat perkembangan emosinya.

*Kedua*, anak tunarungu. Perkembangan kepribadian anak tunarungu terhambat akibat ia mendapatkan tekanan emosi dari kurangnya pemahaman atas bahasa lisan atau tulisan. Kemudian, akibat dari tekanan emosi ini anak tunarungu menjadi menutup diri, bertindak agresif, atau menampilkan kebingungan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu bergolak di satu sisi akibat kemiskinan bahasa, dan di sisi yang lain karena pengaruh dari luar yang diterima oleh anak tunarungu. Salah satunya adalah sikap dan perlakuan orang tua baik positif maupun negatif. Penerimaan orang tua yang positif, akan berdampak positif pula pada perkembangan emosi anak difabel, salah satu contohnya adalah anak difabel akan berusaha sedikit demi sedikit memahami kondisi sosial yang sedang terjadi tanpa menimbulkan reaksi emosi yang salah.

Kemudian, apabila orang tua bersikap menolak terhadap anak difabel, anak akan merasa diasingkan dan rendah diri. Sehingga, anak akan selalumemunculkan reaksi negatif yang tidak diinginkan oleh orang tua maupun anak. Hal ini bentuk penolakan dari anak akibat sikap dan perlakuan orang tuaterhadap dirinya.

*Ketiga*, anak tunagrahita. Seperti yang anda ketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Sehingga, perkembangan emosi anak tunagrahita ditentukan dengan jenjang ketunagrahitaan yang dialami oleh seorang anak. Salah satu contoh dari derajat ketunagrahitaan seorang anak adalah, apabila anak mengalami ketunagrahitaan rendah, ia bisa memberikan respon emosi seperti anak normal lainnya, walaupun tidak se-sempurna anak normal. Anak tunagrahita sedang emosinya terbatas pada emosi emosi yang sederhana. Sedangkan anak tunagrahita berat ia tidak mampu menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak bisa menghindari bahaya.

Sehingga, apabila lingkungan sosial anak tunagrahita menunjukkan sikap yang positif, maka anak tunagrahita akan mampu menunjukkan emosi emosi positif seperti cinta, girang, dan simpatik. Namun, apabila lingkungan bersikap negatif kepada anak tunagrahita, maka anak tunagrahita pun cenderung menunjukkan emosi negatif seperti takut, giris, marah dan benci.

*Keempat*, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan ortopedik, sehingga beberapa ahli penelitian dan ilmu pengetahuan bahwa pada dasarnya perkembangan anak tunadaksa sama dengan anak normal lainnya, termasuk perkembangan emosinya. Akan tetapi, anak tunadaksamengalami masalah perkembangan emosi akibat penerimaan orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fitzgerald dan Mc Michael yang menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan orang tua merupakan salah satu sumber frustrasi bagian anak tunadaksa daripada ketunadaksaan itu sendiri. Melihat temuan yang di dapat oleh peneliti terkait perkembangan emosi anak difabel di desa Bragung bahwa, apa yang disampaikan oleh Magda Arnold dalam teorinya yaitu *An Appraisal Theory of Emotion* benar adanya. Di mana, setiap anak difabel mengalami hambatan sesuai dengan jenis difabelnya, serta penerimaan atau penolakan dari orang tua maupun lingkungan masyarakat. Salah satu contohnya adalah yang dialami oleh

anak tunagrahita berat, dimana anak tunagrahita tidak bisa mengakses pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena keterbelakangan mental serta tidak mampu

menunjukkan reaksi emosi sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah tidak adanya sekolah luar biasa yang bisa diakses oleh anak difabel, dan juga sikap tenaga pengajar di sekolah biasayang merasa tidak mampu untuk membimbing anak tunagrahita.

Sehingga, anak tunagrahita terpaksa tidak sekolah. Selain itu, orang tua bersikap sangat mengekang terhadap anak tunagrahita, sehingga anak memunculkan reaksi negatif. Anak selalumenangis dan berteriak sekencangkencangnya, bahkan anak sering mengamuk dan melukai dirinya. Walaupun demikian, orang tua tetap berlakuprotektif terhadap anak tunagrahita. Hal ini pun terjadi kepada setiap jenis difabel yang penerimaan orang tuanya masih sangat lemah.

## F. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel (Studi di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)* dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak difabel tunanetra
2. Penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak difabel tunarungu
3. Penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak difabel tunagrahita
4. Penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak difabel tunadaksa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua yang rendah di Desa Bragung berdampak pada perkembangan emosi anak yang rendah. Apabila perkembangan emosi anak sangat baik maka penerimaan orang tua sangat baik. Namun, apabila penerimaan orang tua kurang baik maka perkembangan emosi anak difabel akan mengalami hambatan masalah.

## **2. Saran**

Setelah mengetahui persoalan yang terjadi di desa Bragung terkait penerimaan orang tua yang ternyata sangat mempengaruhi terhadap perkembangan emosi anak difabel, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa diupayakan:

1. Tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan pengertian mengenai konsep difabel yang sebenarnya kepada masyarakat. Hal ini untuk menghindari tekanan yang dialami oleh orang tua anak difabel karena masyarakat tidak mau menerima kondisi anak difabel. Selain itu, agar kondisi anak tidak menjadi perbincangan di tengah-tengah masyarakat yang kemudian dapat diketahui oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi anak difabel. Dengan demikian, anak-anak yang lain akan memahami kondisi anak difabel apabila seluruh masyarakat sudah mengetahui konsep difabel yang sebenarnya.
2. Pemerintah, khususnya pemerintah desa sebagai bagian sistem yang paling dekat dengan masyarakat desa Bragung, diharapkan dapat mengupayakan sarana prasarana untuk mendukung tumbuh kembang anak difabel, seperti mendirikan sekolah luar biasa atau membentuk kelompok belajar khusus anak difabel, memperbaiki jalan sehingga ramah difabel, memberikan bantuan secara rutin baik berupa cek kesehatan dan pengobatan gratis maupun berbentuk materi.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin bergerak dalam isu difabel, sebaiknya lebih menspesifikkan isu sehingga tidak terlalu banyak yang dibahas. Serta benar-benar mendalami teori yang akan dijadikan alat ukur untuk menguji variabel independen maupun dependen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Dr. Kartini Kertono, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006.

Syafi'ie, M, dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: Sigab, 2014.

Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Hurlock, Elizabeth, B, *Perkembangan Anak: Edisi Keenam, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.

Desiningrum, Dinie, Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosai, 2016.

Sadiyah, Sari Indah, *Pengaruh Penerimaan Orang Tua tentang Kondisi Anak terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang*, Skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009)  
<http://lib.unnes.ac.id/2325/1/4575.pdf> diakses pada 13 April 2017 pukul 20:08 WIB

Sinungan, Marlina Muli, *Gambaran Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Psikologi – Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara Jakarta, 2012)  
diakses pada 14 April 2017 pukul 19:59 WIB

Ni Made Taganing, "Penerimaan Ibu yang memiliki Anak Tunarungu"  
[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10503129.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503129.pdf) diakses pada 18 April 2017 pukul 19:23

Taganing, *Penerimaan Ibu*, diakses pada 18 April 2017 pukul 19:23



Cahyani, Rizky Amaliya, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)  
diakses pada 05 April 2017 pukul 16:37 WIB

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.